

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seluruh perkembangan filsafat merupakan rangkaian sejak Yunani kuno, yang merupakan tempat bermunculnya para pemikir. Setiap pemikir teoretis memiliki hubungan erat dengan lingkungan dimana pemikiran itu dikembangkan dan inilah yang menjadi permulaan pemikiran teoretis, yakni filsafat Yunani pada abad ke-6.¹ Salah satu tokoh pemikir yang terkenal adalah Sokrates. Ia termasuk dalam kelompok kaum sofis yang memiliki aliran atau gerakan dalam bidang intelektual. Menurutnya, manusia adalah makhluk yang mampu mengenal dan mengatur tingkah lakunya dalam hidup bersama.² Demikian pula dengan Aristoteles seorang filsuf yang menimba ilmu di Akademia Plato, ia adalah seorang pemikir yang sangat terkenal dengan pemikiran logis dan retorika.³ Pemikirannya dipengaruhi oleh Plato yang terkenal dengan gagasan mengenai ide-ide. Pemikiran Plato inilah yang kemudian menjadi perhatian Agustinus untuk menemukan solusi terkait tindakan manusia yang mampu menyebabkan kejahatan.

Untuk memahami pemikiran Plato tentang kehidupan yang baik, kita harus memahami bagaimana Plato mengerti realitas. Pengertian ini terungkap dalam ajarannya tentang *idea-idea*. Filsafat idea itu dapat kita temukan dalam buku ke tujuh *Politeia*, yaitu “perumpamaan tentang gua”.⁴ Dalam perumpamaan tentang

¹ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani – edisi revisi*, Yogyakarta: Kanisius, 2018, hlm. 1.

² *Ibid.*, hlm. 104.

³ *Ibid.*, hlm. 161.

⁴ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hlm. 15.

gua, Plato ingin menjelaskan puncak dari kesadaran manusia secara filosofis; kesadaran itu merupakan idea-idea yang mengarahkan pada suatu idea baru yakni idea Yang Baik. Idea Yang Baik adalah sang Baik sendiri, realitas tertinggi. Sang baik itu adalah tujuan (*telos*) dari segala yang ada. Segala yang ada mempunyai dinamika batin, dinamika hakiki, menuju Sang Baik itu. Demikian pula manusia, dalam batinnya ia tertarik kepada tujuannya yang paling tinggi, yaitu memandang idea Yang Baik itu yakni kebahagiaannya yang tertinggi. Dalam kerangka pemahaman dasar itu, kita dapat mengerti pandangan Plato tentang hidup yang baik.⁵

Bagaimana manusia mengupayakan hidupnya supaya menjadi baik? Inilah pertanyaan dasar etika Yunani. Hidup yang baik di sini dimaksud arti hidup yang bermutu, yang terasa berhasil, hidup yang terasa bernilai, yang mencapai kualitas maksimum yang dapat direalisasikan.⁶ Tujuan etika Yunani adalah menemukan aturan dan arahan agar kehidupan manusia dapat terasa utuh dan bulat, agar ia tidak hanya mempertahankan hidupnya (*zen*), melainkan juga mencapai hidup yang bernilai (*euzen*, "hidup yang baik"), yang terasa berhasil dan tidak percuma, melainkan bermakna.⁷ Menurut Plato, seseorang dikatakan baik apabila ia dikuasai oleh akal budi, sebaliknya dikatakan buruk apabila dikuasai oleh keinginan dan hawa nafsu. Mengapa demikian? Sejak nafsu berkuasa atas diri seseorang, ia menjadi tidak teratur sehingga terjadi tarik menarik antar keduanya. Kita seakan-akan bergantung pada nafsu yang sedang memegang kendali, sehingga menjadi objek dorongan-dorongan irasional dalam diri.⁸

⁵ *Ibid.*, hlm. 17.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, hlm. 18.

⁸ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hlm 19.

Oleh karena itu, apabila seseorang mau mencapai hidup yang baik, tenang, dan terasa bernilai, hal pertama yang perlu diusahakan adalah membebaskan diri dari kekuasaan hawa nafsu serta emosi-emosi dan mengarahkannya pada pertimbangan akal budi. Bagi Plato, orang yang mengikuti akal budi adalah orang yang berorientasi kepada realitas yang sebenarnya. Artinya, kesadaran untuk sungguh-sungguh menempatkan diri pada keutamaan. Akal budi menjadi salah satu sarana untuk melihat dan mengerti. Orang yang berakal budi dikuasai oleh pengertian yang tepat artinya, di dalam diri seseorang tercermin sebuah keteraturan jiwa.⁹

Pada abad pertengahan, salah seorang filsuf dan teolog yakni, Agustinus memberikan pandangannya juga tentang etika. Kunci etika Agustinus adalah cinta yang dapat disamakan dengan keinginan, artinya manusia digerakkan berdasarkan keinginan yang hendak dicapai secara benar, ia sadar bahwa keputusan yang dipilih sungguh-sungguh membawa kebaikan bagi dirinya. Etika Agustinus adalah etika yang menekankan pentingnya cinta atau kehendak sebagai dasar perbuatan etis manusia, tujuan usaha manusia adalah kebahagiaan. Namun, tujuan ini tidak akan tercapai melalui pemuasan segala kebutuhan akan harta benda, melainkan dalam Allah sendiri sebagai Dia yang patut dicintai demi diri-Nya sendiri.¹⁰

Dalam cinta sejati, yakni cinta yang diarahkan kepada Allah, manusia menemukan pedoman bagi tindakannya. Jika cinta itu sejati, tidak diperlukan kaidah tindakan moral yang lain. Itulah sebabnya, Agustinus berkata, *Dilige et quod vis fac* "Cintailah dan lakukanlah apa saja yang kamu kehendaki".¹¹ Meskipun

⁹ *Ibid.*, hlm 20 – 21.

¹⁰ Simon Petrus L.Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hlm. 117.

¹¹ *Ibid.*, hlm 117 – 118.

demikian, Agustinus menyadari bahwa manusia tidak mampu mencapai tujuan hidupnya dengan kekuatannya sendiri. Mengapa? Sebab, dalam diri manusia ada kecenderungan tetap ke arah kejahatan dan keburukan (*concupiscentia*) yang ia dapatkan dari “dosa asal”, yakni semacam dosa warisan yang diturunkan kepada kita melalui sejarah oleh leluhur atau manusia pertama.¹²

Maka bagi Agustinus manusia tidak bisa mencapai kebahagiaannya tanpa bantuan dari Allah berupa rahmat ilahi yang pada akhirnya memampukan manusia mencapai kebahagiaan sejati.¹³ Kebahagiaan sejati dapat ditemukan dalam diri manusia karena ia memang berkehendak untuk mendapatkannya, akan tetapi manusia perlu berusaha dan berpartisipasi melalui kehendak bebasnya. Oleh karena itu, kehendak yang bebas berarti bahwa manusia dapat memilih yang baik dan yang buruk.¹⁴ Konsep kehendak bebas menjadi pusat perhatian dari karya Agustinus yakni, hubungan antara Tuhan dengan kebebasan dan pengalaman manusia tentang kejahatan.¹⁵

Pembahasan kehendak bebas menurut Agustinus dapat ditemukan salah satunya dalam karya Agustinus yang berjudul *On The Free Choice of the Will, On Grace and Free Choice, and Other Writings*.¹⁶ Dalam karya tersebut, Agustinus berdiskusi bersama sahabatnya Evodius yang ingin mendengarkan pendapat Agustinus tentang kejahatan dan kehendak bebas.¹⁷ *On The Free Choice of the Will*,

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *13 Toko Etika...*, *Op.Cit.*, hlm. 71.

¹⁵ John K. Roth, *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama - Kajian Pemikiran 9 Tokoh dalam Sejarah Filsafat dan Teologi*, (judul asli: *The Problems of The Contemporary Philosophy of Religion*), diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 38.

¹⁶ Pada pembahasan selanjutnya, penulis hanya akan menuliskan *On The Free Choice of the Will* untuk berfokus pada tema tersebut.

¹⁷ Evodius adalah seorang teolog latin yang lahir pada pertengahan abad ke empat di Tagaste Afrika, ia adalah sahabat dan berasal dari wilayah yang sama dengan Agustinus, Evodius menjadi Uskup pada tahun 397 di Uzalis. Ia pun turut serta melawan ajaran para kaum Donatis dan Pelagian, “*Life*

terbagi dalam 3 buku. Dalam buku pertama Evodius memulai dengan sebuah pertanyaan demikian: bukankah Tuhan penyebab kejahatan? Sebelum menjawab pertanyaan ini, Agustinus ingin mengetahui sisi lain dari kejahatan dalam pandangan Evodius dengan memberikan sebuah pilihan penjelasan yakni: pertama, ketika seseorang telah melakukan kejahatan dan kedua, penderitaan yang diakibatkan dari kejahatan itu sendiri.¹⁸ Kemudian selanjutnya pada buku kedua, Evodius bertanya kepada Agustinus bahwa mengapa Tuhan memberikan manusia kehendak bebas untuk bertindak kalau nantinya akan mengakibatkan manusia jatuh ke dalam dosa? Seandainya manusia tidak menerima pemberian tersebut, manusia pasti tidak akan jatuh ke dalam dosa.¹⁹

Dalam buku ketiga Agustinus menjelaskan tentang kesempurnaan dunia yang diciptakan oleh Allah, dasar dari penjelasan ini merupakan pertanyaan tentang “apakah Tuhan menciptakan yang terbaik dari semua dunia yang mungkin?” Hal ini jelas dikesampingkan oleh Agustinus karena kesempurnaan telah disandarkan pada Allah. Sikap yang ditempuh Agustinus dalam menyikapinya adalah tindak kejahatan manusia bukan merupakan kondisi yang diperlukan untuk kesempurnaan dunia. Manusia memang dapat menunjukkan cacat melalui dosa atau kejahatan yang dilakukannya, tetapi hal ini bukan sesuatu yang harus ada. Berbeda dengan keadilan Allah yang pasti dan selalu ada, kejahatan tidak termasuk dalam rancangan-Nya. Bagi Agustinus, melalui rahmat-Nya segala sesuatu akan sesuai

of *Augustine*” <http://www.augnet.org/en/life-of-augustine/his-era/augustines-contemporaries/1415-evodius/> diakses pada 15 Juli 2020, pkl. 17.30 WIB.

¹⁸ I will tell you if you make it clear what kind of evil you are inquiring about, for we usually speak of evil in two ways: first, when we say that someone has done evil; second, when someone has suffered something evil. Robert P. Russell, *The Fathers of the Church – ST Augustine (The Free Choice of the Will; Grace and Free Will*, Washington: *The Catholic University of America Press*, 2004, hlm. 72.

¹⁹ Now explain to me, if that is possible, why God gave man free choice of the will since, if he had not received it, man would certainly be unable to sin. *Ibid.*, hlm. 108.

dengan tempatnya. Dosa dan kejahatan akan dihadapi dan diatasi. Kebaikan akan menang. Dengan kata lain, meskipun setiap sudut di dunia ini mungkin tidak terjadi sebagaimana seharusnya, namun seluruh struktur keberadaan (eksistensi) mengesahkan bahwa ini adalah dunia terbaik yang diciptakan oleh Allah.²⁰

Berangkat dari pemaparan di atas, penulis terdorong untuk mengangkat karya tulis dengan judul Konsep kehendak bebas Menurut Agustinus Dalam Karya *On The Free Choice of the Will*.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam karya tulis ini, penulis bermaksud memperdalam konsep kehendak bebas dalam pemikiran Agustinus. Sebagai panduan untuk memperdalam konsep kehendak bebas dalam pemikiran Agustinus, penulis mengajukan pertanyaan: Apa itu konsep kehendak bebas menurut Agustinus dalam karya *On The Free Choice of the Will*? Di samping itu, terumusanya pertanyaan ini bertujuan agar penulis tetap fokus untuk menelaah serinci mungkin gagasan tentang kehendak bebas menurut Agustinus dan tidak membahas tema lain dalam karya *On The Free Choice of the Will* dan karya-karyanya yang lain. Oleh karena itu, rumusan masalah akan menjadi acuan untuk memperdalam teks-teks Agustinus yang masih memiliki hubungan dengan tema utama. Sehingga pada akhir pembahasan, rumusan masalah dapat terjawab.

²⁰ *Ibid.*

1.3. Tujuan Penelitian

Skripsi yang berjudul “Konsep Kehendak Bebas menurut Agustinus dalam karya *On The Free Choice of the Will*” ditulis dengan tiga tujuan. Pertama, untuk memenuhi persyaratan program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Kedua, memperdalam dan memahami konsep kehendak bebas menurut Agustinus dalam karya *On The Free Choice of the Will*. Tiga, gagasan tentang kehendak bebas menurut Agustinus sangatlah relevan dalam situasi saat ini, secara khusus bagi kehidupan sosial manusia. Semoga karya tulis ini memperkaya khazanah paradigma kita mengenai konsep kehendak bebas dalam pusaran sejarah filsafat.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Sumber Data

Penulisan skripsi ini menggunakan salah satu karya Agustinus yang berjudul *De Gratia et Libero Arbitrio* yang diterjemahkan oleh Peter King ke dalam bahasa Inggris dengan judul *On The Free Choice of the Will*. Karya Agustinus ini oleh penulis dijadikan sebagai sumber pustaka utama. Selain itu, penulis juga menggunakan referensi sekunder lainnya yang berbicara mengenai pemikiran Agustinus.

1.4.2. Metode Analisis Data

Penulisan skripsi ini menggunakan metode interpretasi untuk memperoleh pengetahuan mengenai konsep kehendak bebas menurut Agustinus dalam karyanya yang berjudul *On The Free Choice of the Will*. Metode interpretasi digunakan untuk

merekonstruksi sumber primer, yakni *On The Free Choice of the Will*. Karya Agustinus dan sumber-sumber sekunder yang lain. Adapun metode interpretasi digunakan untuk mendalami naskah utama serta beberapa karya lain yang mendukung naskah utama untuk menangkap konsep kehendak bebas yang dimaksudkan Agustinus secara khas.²¹

1.5. Tinjauan Pustaka

Dalam *On The Free Choice of the Will*, Agustinus berdiskusi bersama Evodius tentang kejahatan yang didasari oleh kehendak bebas manusia, percakapan Agustinus dengan Evodius pada buku pertama mau menjelaskan bahwa sumber kebaikan dan keadilan hanyalah berasal dari Allah.²² Menurut Agustinus, kejahatan merupakan suatu tindakan yang keliru sehingga hal ini menjadi hukuman yang membawa penderitaan bagi manusia. Oleh karena itu, hukuman merupakan sesuatu yang adil, yang diberikan kepada mereka ketika melakukan suatu tindakan yang bertentangan bahkan ketika tindakan itu dilakukan dengan unsur kesengajaan.²³ Melakukan kejahatan berarti menciptakan kekurangan atau defisiensi di dalam diri orang atau di dalam diri orang lain. Tetapi jika kejahatan yang dilakukan manusia dikarakteristikan sebagai kurangnya kebaikan atau defisiensi dalam wujud akibat berpalingnya manusia dari Allah dan menuju ke non-wujud, bagaimanakah kita menerangkan fakta bahwa ini terjadi? Agustinus menjawab pertanyaan ini dengan memberikan batasan kehendak manusia, bagi Agustinus manusia bukanlah

²¹ Bdk. Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 63.

²² J. H. S. Burleigh (ed), *Augustine: Earlier Writings*, United States of America: SCM Press, 1953, hlm. 107.

²³ God is believed to be both good and just. Can this be rationally demonstrated? (1) evil means wrong-doing. Suffering is the just punishment of wrong doing, therefore is not evil. If punishment is just, the wrong-doing must be voluntary... *Ibid*.

mahluk yang sungguh-sungguh dikontrol oleh kekuatan-kekuatan luar. Setiap manusia memiliki kebebasan, otonomi, dan kekuatan yang membantu untuk menentukan bagaimana perhatian serta kemampuan kita berpikir dan bertindak.²⁴

Mengenai kehendak bebas, Agustinus menekankan bahwa setiap manusia tidak akan pernah mengetahui pemberian Allah secara langsung. Kehendak bebas memungkinkan seseorang untuk berdosa atas tindakan jahat yang ia lakukan. Allah memberikan kehendak bebas supaya manusia mampu menggunakannya untuk suatu tujuan yang baik, sehingga manusia memperoleh kebahagiaan. Kehidupan manusia selalu diwarnai oleh keputusan, pilihan, dan tanggung jawab, yang semuanya ini menunjuk pada adanya kehendak dan kebebasannya.²⁵ Kejahatan yang dilakukan manusia memiliki sebab, dan penyebab itu berasal dari kehendak manusia, ketika manusia melakukan kejahatan ia telah memilih untuk melakukannya. Lalu, mengapa seseorang memilih melakukan kejahatan? Dapat dipastikan bahwa ada banyak faktor-faktor yang sangat kompleks yakni struktur indrawi dan fisik eksistensi yang melibatkan seseorang untuk berbuat jahat, artinya manusia secara langsung mengamati situasi yang ada di sekelilingnya, objek yang ditangkap oleh indra manusia menjadi penentu dalam berbuat kejahatan. Selanjutnya Agustinus mengatakan bahwa faktor sosial dan kekuatan politik yang menarik perhatian serta mendorong seseorang untuk tidak lagi taat pada hukum yang berasal dari Tuhan.²⁶

²⁴ John K. Roth, *Op.Cit.*, hlm. 44.

²⁵ Peter King (ed) *Augustine of Hippo: On The Free Choice of the Will, On Grace and Free Choice, and Other Writings*, New York, Cambridge University Press, 2010, hlm. 30-31.

²⁶ John K. Roth, *Op.Cit.*, hlm. 46.

Bagian akhir dari karya Agustinus ialah dengan menjawab pertanyaan Evodius tentang bagaimana Allah mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi, padahal kita belum melakukan suatu kesalahan?²⁷ Pertanyaan ini memberikan kesimpulan bagi Evodius bahwa Allah seolah-olah telah meramalkan dengan pasti tindakan-tindakan yang akan dilakukan oleh manusia. Namun, Agustinus menekankan bahwa Allah mengetahui segala yang akan dilakukan manusia di masa yang akan datang, Ia tahu bahwa yang dilakukan itu baik ataupun jahat melalui kehendak bebas seseorang yang telah dipilihnya. Oleh karena itu, ketika manusia berbuat kejahatan yang mengakibatkan dirinya berdosa, ia wajib bertanggungjawab terhadap tindakan tersebut.²⁸

Dalam pemikiran Agustinus, manusia berhadapan dengan Allah yang adalah pencipta dan kesempurnaan itu sendiri. Jika Allah menciptakan suatu dunia yang lebih baik, maka ia akan menunjukkan tanda ketidaksempurnaan. Namun hal ini telah dinegasi oleh Agustinus sendiri, sebab kesempurnaan telah melekat pada Allah, oleh karena itu tidaklah benar mengatakan bahwa Allah tidak sadar akan kebebasan manusia yang mengarah pada pilihan dan konsekuensi yang jahat, sebab pengetahuan Allah itu sempurna.²⁹

²⁷ *How it could happen that (1) God has foreknowledge of everything that will happen, and yet (2) we do not sin by any necessity?* Bdk. Peter King (ed) Augustine - *On The Free Choice of the Will, On Grace and Free Choice, and Other Writings...*, *Op.Cit.*, hlm. 75.

²⁸ John K. Roth, *Op.Cit.*, hlm. 57- 59.

²⁹ John K. Roth, *Ibid.*, hlm. 60.

1.6. Skema Penulisan

Skripsi yang berjudul “Konsep Kehendak Bebas menurut Agustinus dalam Karya *On The Free Choice of the Will.*” ini dibagi menjadi 4 bab antara lain: Bab I. Terdiri dari pendahuluan yang memuat uraian latar belakang terkait dengan alasan pemilihan tema, perumusan masalah, tujuan penulisan dan metode penulisan yang akan digunakan dalam pelaksanaan skripsi. Bab II. Terdiri dari biografi Agustinus yang mencakup: sejarah hidup, pemikiran-pemikiran yang mempengaruhinya, pemikiran Agustinus secara umum serta garis besar karya *On The Free Choice of the Will.* Bab III. Pada bab ini hal yang dibahas oleh penulis adalah konsep kehendak bebas menurut Agustinus dalam karya *On The Free Choice of the Will.* Bagian ini sekaligus mendapat tempat istimewa dalam penulisan karena menjadi inti dari pembahasan skripsi. Di sini penulis akan berusaha sedapat mungkin menguraikan gagasan kehendak bebas menurut Agustinus dalam *On The Free Choice of the Will.* Bab IV. Pada bagian terakhir ini, penulis akan mencoba memberikan refleksi filosofis serta relevansi teologis. Pada bab ini pula akan dimuat mengenai kesimpulan yang berupa inti dari setiap bagian yang telah dijelaskan secara rinci. Sehingga dapat memberi gambaran pemahaman dari setiap uraian yang ditulis. Selain itu, penulis juga akan mulai merancang tanggapan kritis dari setiap gagasan yang dikemukakan oleh tokoh yang menjadi pilihan skripsi ini ditulis. Tanggapan kritis menjadi sangat penting untuk memberikan kepada penulis ide – ide yang muncul berkenaan dengan gagasan yang mungkin dapat menjadi pertanyaan untuk mendalami gagasan tersebut.

Pada sub bab bagian terakhir, penulis akan menyertakan penutup sebagai akhir dari seluruh kerangka skripsi ini. Penutup menjadi bagian yang penting untuk

mengetahui akhir setiap proses yang sudah dilaksanakan, terlebih tentang gagasan keseluruhan dari tema yang dipilih oleh penulis. Melalui penutup ini, penulis dapat memahami secara umum konsep *On The Free Choice of the Will* menurut Agustinus dan membandingkan konsep ini dari sudut pandang tokoh lain yang sejaman dengan Agustinus maupun pada era selanjutnya. Kemudian pada bagian akhir, penulis akan menyertakan refleksi teologis terkait tema yang sudah dibahas yang bertujuan untuk melihat lebih dalam sebagai pribadi yang juga memiliki karunia kehendak bebas dengan menghubungkan kehidupan sehari-hari terlebih hidup beriman dalam masyarakat dan Gereja.